

LAPORAN TUGAS AKHIR

**EVALUASI KREDIT MACET PADA PT. PEGADAIAN TELUK BETUNG BANDAR
LAMPUNG TAHUN 2022 DAN 2023**



Disusun Oleh:

**MALUM MAHENDRA
2001061002**

**PROGRAM DIPLOMA III STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**EVALUASI KREDIT MACET PADA PT. PEGADAIAN TELUK BETUNG BANDAR
LAMPUNG TAHUN 2022 DAN 2023**

Disusun Oleh:

**MALUM MAHENDRA
2001061002**



**PROGRAM DIPLOMA III STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Laporan Akhir : **EVALUASI KREDIT MACET PADA
PT. PEGADAIAN TELUK BETUNG
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022 DAN 2023**

Nama Mahasiswa : **Malum Mahendra**

No. Pokok Mahasiswa : **2001061002**

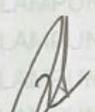
Program Studi : **D3 Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Menyetujui,
Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt
NIP. 196910081995012001


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CM
NIP. 197008011995122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt

Penguji Utama : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CM

Sekretaris Penguji : Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc, AK, BKP. CA

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP.196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Laporan Akhir : 17 Juni 2024

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan hikmat-Nya yang telah diberikan kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian dan Praktik Kerja Lapangan sehingga dapat menghasilkan Laporan Tugas Akhir yang berjudul **“Evaluasi Kredit Macet pada PT. PEGADAIAN Teluk Betung B. Lampung Tahun 2022 dan 2023”**. Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk melengkapi persyaratan kelulusan di program Diploma III Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan Laporan Tugas Akhir ini penulis tidak berjuang sendirian, melainkan mendapatkan semangat, mendapatkan bantuan Do'a, Bimbingan serta dukungan yang sangat berguna dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak tersebut antara lain :

1. Seluruh Saudara dalam keluarga besar Banjarnahor, Silaban dan juga Bapak, Mama yang sudah berjuang untuk Penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., ASEN Eng., selaku Rektor di Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si, selaku Ketua Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E.,M.Si.,Akt.,CA.,CM, selaku Ketua Jurusan di Program Studi Sarjana I Akuntansi Universitas Lampung.
6. Ibu Prof. Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt, selaku Dosen sekaligus Pembimbing penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini yang selalu sabar dan setia dalam memberikan bimbingan.
7. Abang Bornok Manorsa Banjarnahor, S.H., CC.Med., CBC.,CCP.,CCD.,CLTP. Selaku Abang yang memberikan semangat untuk Penulis dalam perkuliahan maupun biaya Kuliah.
8. Dewi Lestari dan Berkat Liana, selaku adik” yang selalu memberikan Do'a dan semangat untuk Penulis.
9. Bang Daniel Waskita Bayu, S.Akt, selaku yang membantu dalam mengerjakan maupun kritikan dalam Tugas Akhir Penulis.

9. Bang Daniel Waskita Bayu, S.Akt, selaku yang membantu dalam mengerjakan maupun kritikan dalam Tugas Akhir Penulis.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung terutama pada Jurusan Diploma III Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
11. serta seluruh insan pada PT. Pegadaian teluk Betung B.Lampung, yang telah bersinergi dengan penulis, penulis sangat bersyukur dan berbahagia bisa mendapatkan kesempatan untuk bertemu orang-orang baik seperti kalian dan mendapatkan kesempatan untuk menjalani program magang ini.
12. Seluruh Teman-teman Akuntansi tahun 2020, Adit Nanlohi, Rafi Aredho, Patar Saitama Sinaga, Aldriyan, dll Terimakasih telah mewarnai kehidupan penulis selama di perkuliahan walau hanya sebentar, semoga kalian sukses dan sehat selalu dimanapun kalian berada.

Manusia adalah sosok yang jauh dari kata sempurna yang tidak luput dari berbagai kesalahan, demikian pula isi dari tulisan ini, yang jauh dari kesempurnaan, Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran sehingga laporan Tugas Akhir ini dapat lebih baik lagi, Semoga hasil laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Lampung, 17 Juni 2024



ABSTRAK

Penyusunan karya tulis Tugas Akhir ini penulis laksanakan di PT. Pegadaian badan usaha milik negara yang bergerak pada bidang Jasa Keuangan dan Emas, dengan berdasarkan sumber penelitian pada laporan keuangan konsolidasian pada periode tahun 2022 dan tahun 2023, penulis menerapkan analisis rasio non performing loan sebagai alat untuk mengukur tingkat kolektibilitas pemberian kredit pada, adapun hasil dari analisis rasio non performing loan tersebut adalah kredit yang bermasalah pada PT Pegadaian tahun 2022 berjumlah 5 nasabah dengan total kredit yang bermasalah berjumlah Rp. 12.878.985.- sedangkan untuk tahun 2023 berjumlah 8 nasabah dengan jumlah kredit yang bermasalah sebesar Rp. 28.383.055.- sehingga total nasabah yang memiliki kredit macet berjumlah 13 orang dengan total kredit yang bermasalah sejumlah Rp. 41.262.040.-, sedangkan untuk Rasio Non Performing Loan nya pada tahun 2022 memiliki nilai 4.78 % sedangkan di tahun 2023 memiliki nilai 2.83% yang juga termasuk dalam kategori “Sehat”, sehingga total keseluruhan pada tahun 2022 dan tahun 2023, PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung memiliki rasio sebesar 3.13 % yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang “Sehat”.

Kata Kunci: Non Performing Loan, Analisis Rasio, Kredit

ABSTRACT

The author carried out the preparation of this Final Assignment paper at PT. Pegadaian, a state-owned company operating in the financial services and gold sector, based on research sources on consolidated financial reports for the period 2022 and 2023, the author applies non-performing loan ratio analysis as a tool to measure the level of collectibility of lending to, as for the results of The analysis of the non-performing loan ratio is that there are 5 customers at PT Pegadaian in 2022 with a total of Rp. 12,878,985.- while for 2023 there will be 8 customers with a total credit problem of Rp. 28,383,055.- so the total number of customers with bad credit is 13 people with a total of Rp. 41,262,040.-, while the Non-Performing Loan Ratio in 2022 has a value of 4.78% while in 2023 it has a value of 2.83% which is also included in the "Healthy" category, so the total in 2022 and 2023, PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung has a ratio of 3.13% which is included in the "Healthy" company category.

Keywords: Non Performing Loans, Ratio Analysis, Credit

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.6 Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUTSAKA	7
2.1 Pengertian Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.1 Jenis-Jenis Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.2 Manfaat Kredit.....	10
2.1.3 Kriteria Pemberian Kredit.....	19
2.1.4 Kualitas Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.5 Definisi Gadai dan Pegadaian.....	20
2.1.6 Jenis-Jenis Gadai.....	20
2.1.7 Manfaat Gadai.....	20
2.2 Rasio Kredit Macet (Non Performing Loan).....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE DAN PROSES PENYELESAIAN	23
3.1 Metode Penulisan Laporan Akhir.....	24
3.2 Sejarah Singkat PT Pegadaian.....	28
3.3 Visi dan Misi PT Pegadaian.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Tingkat Rasio Kredit Macet pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023.....	36
4.2 Upaya mengatasi Kredit Macet pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023.....	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	41
5.1 Kesimpulan.....	41

5.2 Implikasi	41
5.3 Keterbatasan	41
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel	20
Tabel 2.2 Tabel Penilaian Non Performing Loan	21
Tabel 4.1 Tabel Kolektibilitas Piutang pada PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023	36
Tabel 4.2 Jumlah Kredit yang Bermasalah pada PT Pegadaian Teluk Betung tahun 2022 dan 2023	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 Rasio Non Performing Loan	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi PT Pegadaian.....	29
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis usaha yang semakin maju baik dari perseorangan maupun sebagai perusahaan telah menyebabkan persaingan yang semakin ketat, hal tersebut umumnya disebabkan oleh globalisasi ekonomi yang memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah beroperasi di pasar global, kemudian cepatnya inovasi teknologi pada masa kini menyebabkan perusahaan yang mampu mengadopsi teknologi baru atau menciptakan inovasi memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar, serta perubahan dari konsumen seperti tren terbaru dan perkembangan teknologi baru, kemudian keadaan ekonomi yang tidak menentu pada umumnya disebabkan oleh ketidakstabilan politik yang seringkali mempengaruhi kepercayaan investor dalam menginvestasikan sumber dayanya kepada perusahaan, lalu dapat juga disebabkan oleh perubahan kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal mempengaruhi suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi yang menyebabkan rendahnya tingkat investasi kepada perusahaan dan yang terburuknya adalah peristiwa tak terduga seperti bencana alam seperti yang telah dirasakan yaitu pandemi Covid-19 yang telah melemahkan ekonomi dunia, dari keseluruhan faktor-faktor yang dituliskan diatas telah menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Selain itu, kebutuhan mendesak atau kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering terjadi di kehidupan masyarakat, yang mengarah pada kegiatan pinjam meminjam dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah mendirikan Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, memberdayakan masyarakat, menciptakan stabilitas keuangan, dan memfasilitasi investasi yang diperlukan untuk pembangunan

infrastruktur, proyek strategis, dan juga menyimpan dan memberikan kredit kepada masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk mendukung pendirian bisnisnya, melalui fungsi-fungsi ini, pemerintah dapat memainkan peran yang penting dalam menggerakkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perum Pegadaian, sebagai lembaga keuangan non-bank, memiliki peran besar dalam memberikan likuiditas kepada masyarakat melalui sistem pemberian kredit berdasarkan hukum gadai. PT.Pegadaian tidak hanya memberikan layanan yang signifikan bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan pajak negara, akan tetapi dibalik kontribusi yang diberikan oleh PT.Pegadaian terdapat masalah baru dan juga yang sering dijumpai pada perusahaan jenis usaha pembiayaan yaitu pembayaran kredit yang macet atau mungkin yang lebih parah adalah tidak tertagih. Persoalan yang muncul dalam kredit macet PT.Pegadaian adalah terkait dengan pinjaman yang dijamin dengan agunan atau gadai, yang disebut dengan kredit macet (*Non-Performing Loan*), ini merupakan fenomena biasa dan tidak akan terlepas dalam dunia bisnis sektor yang memiliki kegiatan utama berasal dari penyaluran kredit. *Non-Performing Loan* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar risiko kredit yang dihadapi oleh suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan sebagai akibat dari ketidاكلancaran pembayaran pinjaman yang dilakukan oleh nasabah. Kredit macet, juga disebut *Non Performing Loan* adalah persentase kredit bermasalah yang memenuhi kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan. Kredit macet adalah tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu operasi bisnis. Kredit mace ini dapat dianggap sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan karena baik

ketidaksengajaan debitur maupun faktor luar. Tingkat rasio kredit macet ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi perusahaan pembiayaan, karena jika rasio ini dibiarkan terus meningkat maka akan berdampak langsung, baik kepada lembaga keuangan itu sendiri seperti penurunan profitabilitas, menurunkan rasio likuiditas perusahaan apabila kredit tersebut tidak dapat tertagih, dan yang pasti adalah berkurangnya ketersediaan kredit yang dimiliki oleh perusahaan, kemudian pada perekonomian dampak yang mungkin akan terjadi yaitu penurunan investasi, gangguan likuiditas di pasar keuangan termasuk penurunan harga aset dan gangguan pada aliran modal, dan dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan pasar, sedangkan dampak yang akan terasa langsung oleh masyarakat adalah meningkatnya jumlah pengangguran pada negara tersebut dan juga dapat meningkatkan tingkat kebangkrutan pada masyarakat yang menjalankan bisnis.

Pegadaian yang menyalurkan pinjaman harus berhati-hati untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pemberian kredit. Pemberian kredit kepada debitur bisa menjadi sangat berbahaya ketika para debitur terlambat atau bahkan tidak bertanggung jawab dalam pembayaran mereka, seperti yang terjadi dalam beberapa kasus. Pada tahun 2022 terdapat lonjakan peningkatan kredit macet KCA dan KREASI, dimana terdapat jumlah kredit macet sebesar 2,9 miliar dengan jumlah nasabah 1074 orang dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 364 juta dengan jumlah nasabah 42 orang, sebelumnya pada tahun 2020 jumlah kredit macet sebesar 2,5 miliar dengan jumlah nasabah sebesar 954 orang dan jumlah kredit macet KREASI sebesar 143 juta dengan jumlah nasabah sebesar 19 orang pada PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung hal tersebut menyebabkan penurunan

pendapatan dan profitabilitas PT.Pegadaian, kemudian juga berdampak pada turunnya kredibilitas dan kepercayaan dari investor.

Dari keseluruhan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis ingin melakukan evaluasi terkait masalah tersebut dan akan dijadikan sebagai bahan tugas akhir dengan judul **“EVALUASI KREDIT MACET PADA PT. PEGADAIAN TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022 DAN 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar tingkat rasio kredit macet pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023 ?
2. Bagaimana cara mengatasi kredit bermasalah PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat rasio kredit macet pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023.
2. Mengetahui cara untuk mengatasi dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung tahun 2022 dan 2023.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya tentang penelitian.

2. Bagi Nasabah dan Perusahaan PT. Pegadaian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu akutansi pada umumnya dan kredit keuangan pada khususnya.
3. Secara Praktisi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Pegadaian Nasional atau pihak yang terkait didalamnya
4. Memberikan referensi dalam manajemen pengurusan kredit macet.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari 2023 hingga Desember 2023
2. Lokasi studi yang akan direncanakan adalah PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung
3. Jenis data yang digunakan merupakan data primer (Data sampling secara langsung untuk mendapatkan data kredit macet pada PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung) dan sekunder (Penelitian terdahulu tentang kepengurusan kredit macet pada PT. Pegadaian).

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II, Tinjauan Pustaka yang meliputi : Landasan Teori terkait Definisi Pegadaian, Kredit, dan Rasio kredit macet.

3. BAB III, Metode dan Proses Penyelesaian berisi tentang : Sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, kegiatan utama perusahaan, produk dan layanan perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.
4. BAB IV, Hasil dan Pembahasan yang meliputi : Uraian lengkap dari hasil beserta pembahasan yang dapat menjawab perumusan masalah dalam laporan tugas akhir.
5. BAB V, Simpulan Dan Saran. Bab ini merupakan Bab terakhir yang berisi simpulan mengenai hasil yang telah diperoleh, keterbatasan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan tugas akhir, dan implikasi yang mendiskripsikan usulan-usulan yang bermanfaat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kredit

Sesuai dengan yang sudah dinyatakan di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan bahwa :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sedangkan menurut Shalihna (2022) Kredit berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “credere” yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu fundamental dari aktivitas pemberian kredit adalah kepercayaan. Sehingga dapat disimpulkan dalam hubungan ini bahwa kreditur (yang memberikan kredit) dalam hubungan perkreditan dengan debitur (nasabah penerima kredit) mempunyai kepercayaan bahwa debitur dalam waktu dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama, dan dapat mengembalikan (membayar kembali) kredit yang bersangkutan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi kredit merupakan suatu kesepakatan yang dibuat oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan pinjaman uang dengan cara menjaminkan aset yang dimiliki atau dapat juga dengan tidak menjaminkan dan dengan pemberian bunga yang telah di sepakati.

2.1.1 Jenis Kredit

Menurut menyatakan bahwa jenis pinjaman yang diberikan bank dapat dilihat dari berbagai aspek seperti:

1. Segi Kegunaan

Pinjaman Investasi berdasarkan kegunaannya adalah pinjaman yang biasanya digunakan untuk mengembangkan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru dan mempunyai jangka waktu penggunaan yang relatif lama, dan biasanya pinjaman tersebut digunakan untuk kegiatan utama usaha perusahaan tersebut. Dari segi kegunaan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

a. Kredit Investasi

Kredit investasi yaitu kredit yang pada umumnya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau dapat juga untuk membangun proyek atau pabrik baru yang mana pemakaiannya adalah untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan maupun untuk menunjang produksi dalam operasional perusahaan tersebut.

2. Segi Tujuan Kredit

Pinjaman Investasi berdasarkan tujuan kreditnya adalah pinjaman yang memang dikhususkan untuk keperluan tertentu yang sudah di tuju sebelumnya, contohnya yaitu :

a. Kredit Produktif

Kredit ini digunakan untuk menunjang operasional perusahaan untuk menunjang produktifitas, efisiensi, dan juga operasional dari perusahaan itu sendiri.

b. Kredit Konsumtif

Kredit ini digunakan biasanya hanya untuk keperluan konsumtif perusahaan baik keperluan konsumsi pribadi maupun keperluan konsumtif perusahaan.

c. Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan biasanya digunakan untuk keperluan kegiatan perdagangan dan biasanya hanya untuk keperluan membeli barang dagangan yang mana pembayarannya diharapkan dapat menjadi penghasilan kembali dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Segi Jangka Waktu

Pinjaman kredit berdasarkan oleh jangka waktu dikategorikan berdasarkan lamanya periode kredit yang di ambil, biasanya terdiri oleh antara lain :

a. Kredit Jangka Pendek

Kredit jangka pendek memiliki jangka waktu yang kurang lebih dari satu tahun atau paling lama lebih dari satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Kredit jangka menengah biasanya memiliki jangka waktu yang berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun.

c. Kredit Jangka Panjang

Kredit jangka panjang memiliki jangka waktu biasanya di atas tiga tahun atau lima tahun.

4. Segi Jaminan

Maksud dari segi jaminan adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan yaitu:

a. Kredit Dengan Jaminan

Kredit ini menggunakan alat jaminan dalam bentuk dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit ini biasanya diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas para calon debitur selama berhubungan dengan kreditur yang bersangkutan.

c. Kredit Dengan jaminan Orang atau Perusahaan

2.1.2 Manfaat Kredit

. Pernyataan yang di sampaikan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013,. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa kredit dapat dikatakan berhasil apabila fungsinya kepada sosial dan juga ekonomi memberikan dampak positif baik bagi debitur, kreditur maupun masyarakat. Hal ini berdampak pada meningkatnya keuntungan dan manfaat bagi debitur dan kreditor, sekaligus negara dapat memperoleh tambahan pendapatan pemerintah dari pajak dan kemajuan mikro dan makroekonomi.

Sebagai lembaga keuangan, peran bank dalam perekonomian sangat dominan. Hampir setiap kegiatan perekonomian masyarakat memerlukan perusahaan yang mempunyai jalur kredit. Pembiayaan dari perusahaan sangat dominan sehingga banyak ahli yakin tidak ada satu perusahaan pun di dunia yang tidak memiliki akses terhadap pembiayaan.

Faktanya, negara-negara kaya sekalipun, belum lagi negara-negara menengah dan miskin, para warga negaranya tentu memerlukan pinjaman dari lembaga keuangan. Secara umum fungsi kredit dalam kehidupan ekonomi, komersial dan keuangan adalah:

- a) Kepercayaan dapat meningkatkan kemudahan dan kemanfaatan uang.
- b) Kredit dapat meningkatkan kegunaan dan kepraktisan suatu produk.
- c) Pinjaman dapat meningkatkan peredaran dan pergerakan uang.
- d) Kredit merupakan salah satu sarana stabilitas perekonomian.
- e) Kepercayaan meningkatkan antusiasme masyarakat terhadap bisnis Anda.
- f) Kredit sebagai jembatan peningkatan pendapatan nasional.
- g) Kredit sebagai sarana hubungan ekonomi internasional.

2.1.3 Kriteria Pemberian Kredit

Sebelum perusahaan memberikan kredit atau pinjaman, maka perusahaan haruslah dapat mempercayai bahwa pinjaman yang diberikan benar-benar akan dilunasi. Atas dasar kepercayaan ini akan muncul dari hasil pemeriksaan kredit sebelum kredit atau pinjaman tersebut dapat dicairkan. Pemeriksaan kredit bank dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya untuk mendapatkan rasa kepercayaan dari nasabah melalui prosedur pemeriksaan yang ketat dan tepat.

Pada saat perusahaan melaksanakan evaluasi terkait kriteria dan aspek lainnya tetaplah harus memenuhi standar yang telah diatur dalam kebijakan. Demikian juga dengan standar yang telah ditetapkan menjadi tolak ukur bagi masing-masing perusahaan pembiayaan. Menurut Yanty (2019) mengungkapkan bahwa kriteria penilaian yang harus dipenuhi perusahaan pembiayaan untuk

menarik nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan melalui analisis 5C dan 7P.

Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh Andrianto (2019) yang mengungkapkan bahwa Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Character* (Watak)

Penilaian bank terhadap karakter calon debitur, sehingga bank dapat menyimpulkan bahwa debitur jujur, beritikad baik dan tidak mempersulit operasional bank di kemudian hari. Sebelum memberikan pinjaman, pihak bank harus mengetahui terlebih dahulu calon debiturnya, terutama karakternya. Studi karakter dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Bank checking melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada Bank Indonesia (BI). SID memberikan informasi terkait kredit nasabah, antara lain informasi mengenai bank pemberi pinjaman, nilai limit kredit yang diterima, alur pembayaran, dan informasi lainnya terkait dengan fasilitas kredit.
- b. Mengupayakan trade chacking pada supplier dan pelanggan debitur, untuk meneliti reputasi nasabah di lingkungan para stakeholders.
- c. Mengupayakan informasi kepada asosiasi usaha dimana calon debitur terdaftar.

2) *Capacity* (Kemampuan)

Penilaian bank terhadap kemampuan usaha debitur potensial dan kemampuan debitur untuk mengelola sedemikian rupa sehingga bank percaya bahwa usaha yang dibiayai oleh peminjam tersebut dikelola oleh

orang yang tepat. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkirakan kapasitas pelanggan antara lain:

- a) Pendekatan historis, yaitu menilai kinerja nasabah pada masa lalu (past performance)
- b) Pendekatan finansial, yaitu menilai kemampuan keuangan calon debitur; c. Pendekatan yuridis, yaitu melihat secara yuridis personel yang berwenang mewakili calon debitur dalam melakukan penandatanganan perjanjian kredit dengan bank
- c) Pendekatan manajerial, yaitu menilai kemampuan nasabah melaksanakan fungsi manajemen dalam pemimpin perusahaan
- d) Pendekatan teknis, yaitu menilai kemampuan calon debitur terkait teknis produksi, seperti tenaga kerja, sumber bahan baku, peralatan, administrasi, keuangan, dan lain-lain.

3) *Capital* (Modal)

Penilaian bank terhadap kondisi keuangan calon debitur secara keseluruhan, termasuk arus kas debitur, proyeksi masa lalu dan masa depan, untuk menentukan kemampuan permodalan debitur untuk mendukung pembiayaan proyek atau operasional debitur. Pada umumnya modal sendiri yang besar mendorong kesungguhan klien untuk berbisnis dan memenuhi kewajibannya. Bagaimanapun, pelanggan menanggung risiko jika bisnis mereka gagal. Kemampuan membayar bervariasi dalam industri besar, yang tentunya juga membutuhkan modal yang lebih besar.

4) *Condition of Economic* (Kondisi Perekonomian)

Yakni penilaian bank terhadap situasi pasar di dalam dan di luar negeri, baik di masa lalu maupun di masa mendatang, untuk dapat mengidentifikasi peluang penjualan dari hasil usaha debitur yang dibiayai dari pinjaman bank. Beberapa hal dapat digunakan untuk menganalisis keadaan perekonomian seperti:

- a. Peraturan pemerintah pusat dan daerah
- b. Situasi politik dan perekonomian dunia serta domestik
- c. Kondisi lain yang mempengaruhi pasar domestic

5) *Collateral* (Agunan)

Yakni penilaian bank terhadap jaminan yang dimiliki oleh calon debitur. Jaminan adalah benda berwujud dan/atau tidak berwujud yang hal dan kuasanya dialihkan kepada calon debitur kepada bank untuk menjamin pelunasan utang debitur apabila pinjaman yang diterima tidak dapat dilunasi dalam jangka waktu yang diperjanjikan dalam perjanjian pinjaman. Jaminan sangat penting sebagai upaya terakhir dalam pemrosesan pinjaman Ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga.

Sedangkan menurut Sari (2020) prinsip kredit dengan penilaian 7P kredit antara lain :

a) *Personality* (Kepribadian)

Yakni mengevaluasi nasabah berdasarkan kepribadian atau perilaku sehari-hari mereka. Kepribadian juga meliputi sikap, perasaan, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah. Kepribadian hampir sama dengan karakter dari 5C

b) *Party*

Yaitu mengklasifikasi nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank. Kredit untuk pengusaha lemah sangat berbeda dengan kredit untuk kredit pengusaha yang kuat modalnya, baik dari segi jumlah, bunga, dan persyaratan lainnya.

c) *Purpose* (Tujuan)

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam, apakah untuk tujuan konsumtif, produktif, atau perdagangan.

d) *Propect* (Porspek Perusahaan)

Yakni untuk mengevaluasi bisnis usaha nasabah di masa depan, apakah menguntungkan atau tidak. Ini penting untuk mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang dirugikan, tetapi juga nasabah.

e) *Payment* (Pembayaran)

Yakni ukuran bagaimana pelanggan membayar kembali pinjaman yang diambil atau dari sumber mana uang itu digunakan untuk membayar kembali pinjaman. Semakin banyak sumber pendapatan yang dimiliki debitur semakin baik, sehingga jika salah satu usahanya gagal, dapat ditutupo oleh sector lain.

f) *Profitability* (Keuntungan)

Untuk menganalisis kemampuan nasabah untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas diukur secara berkala, apakah tetap atau meningkat, terutama dengan tambahan kredit dari bank.

g) *Protection* (Perlindungan)

Tujuannya adalah untuk menjaga kredit yang diberikan oleh bank, tetapi melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang jaminan asuransi.

2.1.4 Kualitas Kredit

Sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013,. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Kualitas kredit terdiri atas 5 kategori; dikenal dengan sebutan kolektibilitas. Kolektibilitas terbaik diberi angka 1: kredit lancar. Kemudian berturut-turut kolektibilitas menurun menjadi kategori: 2 (Dalam Perhatian Khusus), 3 (Kurang Lancar), 4 (Diragukan) dan 5 (Macet). Kredit dengan kolektibilitas 1 dan 2 dikategorikan sebagai kredit lancar. Sedangkan kredit dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dikategorikan sebagai kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL).

2.1.5 Definisi Gadai dan Pegadaian

Pegadaian adalah suatu badan atau organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa peminjaman uang dengan menggadaikan suatu barang sebagai jaminannya. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 10 Tahun 1990, Pegadaian merupakan kegiatan menjaminkan barang-barang berharga kepada pihak tertentu, guna mendapatkan sejumlah uang senilai barang yang dijaminkan yang akan ditebus sesuai dengan kesepakatan antara nasabah dengan lembaga gadai.

Sedangkan gadai adalah suatu aktivitas meminjam uang dalam batas waktu tertentu dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan, jika telah sampai pada waktunya tidak ditebus, barang itu menjadi hak yang memberi pinjaman. Sehingga dapat diketahui bahwa gadai adalah suatu aktivitas peminjaman uang dengan agunan sedangkan pegadaian adalah suatu badan usaha yang menyediakan tempat untuk meminjamkan uang dengan agunan tersebut.

Berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 10 Tahun 1990, mengungkapkan bahwa Pegadaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan di sepakati bersama oleh beberapa pihak guna mendapatkan uang yang memiliki nilai sejumlah dengan barang yang dijaminan, untuk kemudian akan ditebus sesuai dengan kesepakatan diawal diantara pihak-pihak yang terlibat di dalam perjanjian gadai tersebut. Sedangkan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) Pasal 1150 menyatakan bahwa:

“Gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh seorang yang memiliki utang atau seorang lain atas namanya dan memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut diprioritaskan daripada orang yang berpiutang lainnya, dengan pengecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkan setelah barang itu digadaikan”.

Dari definisi yang sudah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa gadai merupakan suatu aktivitas hutang dan piutang yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi kreditur yaitu mendapatkan penghasilan bunga dalam pemberian pinjaman yang di berikan, sedangkan bagi

debitur mendapatkan keuntungan berupa pinjaman uang dengan menjaminkan aset yang dimiliki dengan menggunakan kesepakatan yang sudah di sepakati didalam suatu surat perjanjian.

2.1.6 Jenis-Jenis Gadai

Jenis-jenis pegadaian berdasarkan yang sudah di sahkan oleh Pemerintah terkait dengan PT. Pegadaian antara lain :

1. Pegadaian Konvensional

Yaitu salah satu jenis pegadaian yang pada umumnya secara komersial merupakan tempat untuk meminjam uang dengan memberikan jaminan barang, dimana dikemudian hari barang tersebut dapat ditebus kembali pada jangka waktu yang sudah ditetapkan. Biasanya produk gadai yang disediakan antara lain seperti Cicil Emas, Pembiayaan Porsi Haji, dan sebagainya.

Kelebihan daripada pegadaian konvensional sendiri yaitu telah memiliki banyak cabang sampai ke desa-desa, sehingga dapat dengan mudah di akses oleh seluruh lapisan masyarakat dan dengan demikian dapat dengan mudah menjadi bagian dari nasabah, kemudian proses pencairan yang relatif cepat juga menjadi keuntungan dari pegadaian konvensional ini selama para nasabah telah memenuhi seluruh persyaratan yang dibuat.

2. Pegadaian Syariah

Pegadaian jenis ini merupakan lembaga/lembaga keuangan pegadaian yang memberikan pinjaman berdasarkan prinsip syariah Islam. Pegadaian syariah ini mempunyai banyak keunggulan seperti :

- a) Menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariat Islam.

- b) Biaya jasa simpan tidak terlalu tinggi.
- c) Pembayaran biaya administrasi yang terjangkau.

Sama halnya dengan pegadaian konvensional. Produk yang biasanya ditawarkan dalam pegadaian syariah juga tidak jauh berbeda dengan yang ada di dalam konvensional, hanya perbedaannya menggunakan peraturan atau fatwa sesuai dengan syariat Islam.

2.1.7 Manfaat Pegadaian

Ada berbagai macam manfaat yang didapatkan dari sistem pegadaian, baik dari sisi nasabah maupun bagi pihak pegadaian, manfaat tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada website resmi pegadaian yaitu :

1. Bagi Nasabah

Keuntungan utama bagi nasabah yang meminjam di Pegadaian adalah proses pembiayaan relatif mudah dan cepat, apalagi jika dibandingkan dengan pinjaman bank. Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh Pegadaian tidak hanya sebatas layanan pegadaian saja, namun juga dapat menikmati keuntungan seperti berikut :

- a) Penaksiran penilaian barang yang telah berpengalaman dan dapat di percayai.
- b) Barang yang di agunkan berada pada tempat yang aman dan dapat di percayai.

2. Bagi Pegadaian

Manfaat yang dapat diharapkan diperoleh oleh pegadaian atas pemberian jasa kepada nasabahnya adalah :

- a) Penghasilan dari upah bunga yang dibayarkan oleh para nasabah pada saat pelunasan pinjaman.
- b) Penghasilan dari biaya ongkos yang dibayarkan oleh para nasabah pada saat melaksanakan proses pegadaian. Dan sebagainya.

2.2 Rasio Kredit Macet (Non Performing Loan)

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Putra (2022) yaitu kredit bermasalah merupakan suatu kondisi dimana kredit yang debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan menurut Sari (2020) menyatakan bahwa kredit bermasalah timbul tidak secara tiba-tiba atau mendadak, tetapi secara perlahan didahului oleh tanda-tanda penyimpangan dari mutunya kualitas beberapa variable dalam kredit dan aspek lainnya terkait dengan kredit.

Yang termasuk ke dalam rasio *Non Performing Loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Pernyataan yang di sampaikan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013,. Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan tersebut menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah yakni sebesar 5%. Didalam pernyataan tersebut diketahui bahwa rumus dalam *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Rumus *Non Performance Loans*

$\text{Rumus NPL} = \frac{\text{Total Kewajiban Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013

Semakin tinggi nilai dari perhitungan rumus diatas menurut peraturan BI yaitu sebesar (didas 5 %), maka perusahaan pembiayaan tersebut dapat dikatakan tidak sehat. 5% merupakan batas dari *Non Performing Loan* perusahaan pembiayaan. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya *Non Performing Loan* akan mengakibatkan menurunnya laba yang akan diperoleh oleh bank.

Dibawah ini Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, golongan penilaian tingkat kesehatan rasio NPL ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tabel Penilaian *Non Performing Loan*

PENILAIAN NPL	KETERANGAN
$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% < NPL \leq 12\%$	Kurang Sehat
$NPL > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011.

2.2.1 Faktor dan Upaya Penyelesaian Kredit Macet

Menurut Andrianto (2019) faktor yang menjadi penyebab kredit bermasalah yakni dari sisi debitur dan sisi bank sebagai berikut:

- a. Dari sisi debitur
 - Sikap komparatif debitur menurun dan adanya itikad yang kurang baik dari debitur atau manajemen perusahaan.
 - Kredit yang diterima tidak digunakan untuk tujuan yang seharusnya sebagaimana yang diperjanjikan dengan bank.
 - Strategi usaha tidak sehat

- Konflik di dalam manajemen, organisasi, dan kepengawaian (untuk debitur yang merupakan badan usaha) yang berpengaruh terhadap aktivitas bisnis perusahaan.

b. Dari sisi Pegadaian

- Analisis kredit yang kurang memadai dari bank sehingga terjadinya ketidaktepatan dalam penilaian risiko dan mitingasinya, serta timbulnya overfinancing (kredit yang diberikan lebih besar dari kebutuhan debitur).
- Pemantauan terhadap fasilitas kredit yang telah diberikan kepada debitur kurang memadai (lemah).
- Adanya fraud yang dilakukan oleh karyawan bank terkait dengan penyaluran kredit kepada debitur.
- Penguasaan agunan yang lemah, baik dari objek/fisik agunan maupun peningkatannya.

Sementara upaya untuk mengelola kredit bermasalah, menjelaskan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Rescheduling* (Penjadwalan Ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit. Tentu tidak kepada semua debitur dapat diberikan kebijakan ini oleh bank, melainkan hanya kepada debitur yang menunjukkan itikad dan karakter yang jujur dan memiliki kemauan untuk membayar atau melunasi kredit (*willingness to pay*). Di samping itu, usaha debitur juga tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

b. *Reconditioning* (Persyaratan Ulang)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tersebut tidak termasuk penambahan dana atau injeksi dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi equity perusahaan.

c. *Restructuring* (Penataan Ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut:

- a) Penambahan dana bank, atau :
- b) Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru
- c) Konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner yang lain untuk menambah penyertaan.

d. *Liquidation* (Likuidasi)

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan terhadap kategori kredit yang memang benar-benar menurut bank sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

BAB III

METODE DAN PROSES PENYELESAIAN

3.1 Metode Penulisan Laporan Akhir

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu:

a. Studi Dokumen

Studi dokumen ini diperlukan untuk mendapatkan data-data dari dokumen yang diperlukan untuk melakukan Analisa dan langkah Mencegah Kredit Macet PT Pegadaian. Data-data yang diperlukan antara lain:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli unit penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang telah diolah terlebih dahulu. Data sekunder ini dengan cara mempelajari dari hasil data-data yang diperoleh dan referensi yang berhubungan dengan topik permasalahan.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku-buku serta jurnal-jurnal yang berisi teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan penulis bahas. Penulis memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan internet guna mendapatkan informasi terkait pembahasan yang akan dibahas oleh penulis.

c. Wawancara

Dalam melakukan analisis ini, penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menunjang keperluan analisis dalam pembuatan proposal magang ini.

B. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Kuncoro (2003:26) menyatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah penelitian yang biasanya mempunyai 2 tujuan, yaitu :

1. Melakukan pengukuran secara cermat terhadap fenomena tertentu.
2. Mendeskripsikan secara terperinci frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena tertentu.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada pendekatan kualitatif atau analisa *non statistic* yang bersifat menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya. Analisa data dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data- data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara terlebih kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan data tabel. Hasil analisa dan evaluasi tersebut akan ditarik sebagai kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam analisis tersebut.

3.2 Sejarah Singkat PT Pegadaian

Objek penelitian yang akan dikaji dalam tugas akhir ini merupakan suatu unit dimana penulis melaksanakan program PKL pada salah satu unit kantor cabang pegadaian PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung. Lokasi dari PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung ini berada di Jl. Wr. Supratman No. 82, Teluk Betung, Kupang Kota, Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Cabang Teluk Betung adalah cabang pertama yang berada di Bandar Lampung dari lima cabang yang ada di kota Bandar Lampung, PT. Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung memiliki layanan sama dengan semestinya seperti pegadaian pada umumnya.

Sejarah pegadaian dimulai Ketika pemerintah Belanda (VOC) mendirikan Bank *van Leening*, sebuah lembaga keuangan yang menawarkan kredit melalui sistem gadai, pertama kali didirikan di Batavia pada tanggal 20 Agustus 1746. Ketika Inggris menguasai Indonesia dari Belanda (1811-1816), bank negara *Van Leening* dibubarkan dan masyarakat diberikan kebebasan untuk membuka pegadaian asalkan mendapatkan izin dari pemerintah setempat (*“liecentie stelsel”*). Namun, metode ini merugikan pemegang lisensi yang terlibat dalam praktik rentenir yang dirasakan kurang menguntungkan pemerintah berkuasa (Inggris). Oleh karena itu, metode *“liecentie stelsel”* diubah menjadi *“patch stelsel”*, yaitu pendirian pegadaian diberikan kepada masyarakat yang mampu membayar pajak yang tinggi kepada pemerintah daerah.

Ketika Belanda Kembali berkuasa, *patch stelsel* tetap dipertahankan dan memiliki efek yang sama. Pemegang hak ternyata banyak melakukan penyelewengan dalam menjalankan bisnisnya. Selanjutnya pemerintah Hindia

Belanda menerapkan apa yang disebut dengan “cultur stelsel”, dimana dalam kajian tentang Pegadaian yang dikemukakan adalah sebaiknya kegiatan Pegadaian ditangani sendiri oleh pemerintah agar dapat memberikan perlindungan dan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Staatsblad No. 131 tanggal 12 Maret 1901 yang mengatur bahwa usaha pegadaian adalah monopoli pemerintah. Maka, pada tanggal 1 April 1901 didirikan Pegadaian Negara pertama di Sukabumi, Jawa Barat. Kemudian setiap tanggal 1 April diperingati sebagai hari ulang tahun Pegadaian.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung kantor pusat Jawatan Pegadaian yang terletak di Jalan Kramat Raya 162, Jakarta dijadikan tempat tawanan perang dan kantor pusat Jawatan Pegadaian dipindahkan ke Jalan Kramat Raya 132. Tidak banyak perubahan yang terjadi pada masa pemerintahan Jepang baik dari sisi kebijakan maupun struktur organisasi Jawatan Pegadaian. Jawatan Pegadaian dalam Bahasa Jepang disebut ‘*Sitji Eigeikyuku*’ yang artinya Pimpinan Jawatan Pegadaian dipegang oleh orang Jepang yang bernama Ohno-San dengan wakilnya yaitu orang pribumi bernama M. Saubari.

Pada masa awal pemerintahan Republik Indonesia kantor Jawatan Pegadaian sempat pindah ke Karanganyar, Kebumen karena situasi perang yang semakin memanas. Agresi Militer Belanda II memaksa kantor Jawatan Pegadaian untuk dipindahkan lagi ke Magelang. Setelah perang kemerdekaan, kantor Jawatan Pegadaian kembali lagi ke Jakarta dan Pegadaian dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam masa ini, Pegadaian sudah beberapa kali berubah status, yaitu sebagai Perusahaan Negara (PN) sejak 1 Januari 1961, kemudian berdasarkan

Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1969 menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan), dan kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990 (yang diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 103 tahun 2000) berubah lagi menjadi Perusahaan Umum (Perum). Kemudian pada tahun 2011, Perubahan status kembali terjadi, yakni dari Perum menjadi Perseroan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2011 yang ditandatangani pada 13 Desember 2011, Tetapi perubahan tersebut efektif setelah anggaran dasar diserahkan kepada pejabat berwenang yaitu pada 1 April 2012.

3.3 Visi dan Misi PT Pegadaian Cabang Teluk Betung Bandar Lampung

a. Visi

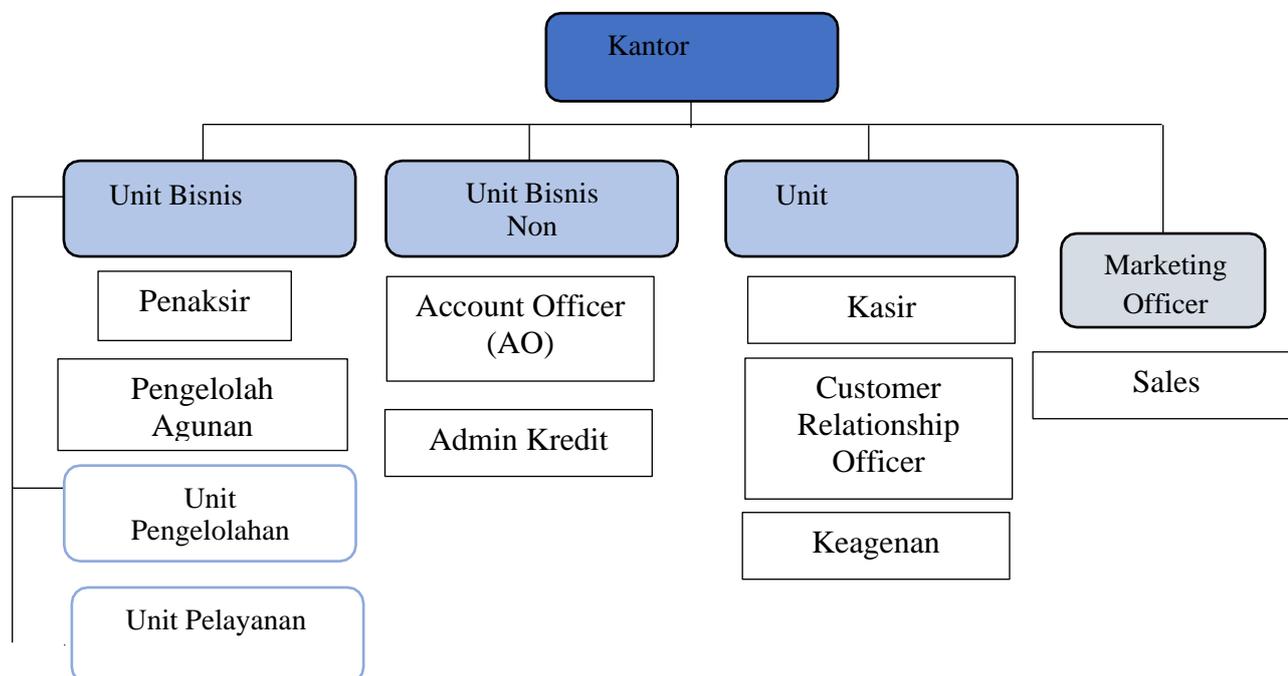
Sebagai solusi bisnis terpadu terutama berbasis gadai yang selalu menjadi market leader dan mikro berbasis firdusia selalu menjadi yang terbaik untuk masyarakat menengah kebawah.

b. Misi

1. Memberikan pembiayaan yang tercepat, termudah, aman dan selalu memberikan pembinaan terhadap usaha golongan menengah kebawah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Memastikan pemerataan pelayanan dan infrastruktur yang memberikan kemudahan dan kenyamanan diseluruh Pegadaian dalam mempersiapkan diri menjadi pemain regional dan tetap menjadi pilihan utama masyarakat.
3. Membantu Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat golongan menengah kebawah dan melaksanakan usaha lain dalam rangka optimalisasi sumber daya perusahaan.

Struktur Organisasi PT Pegadaian

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi PT Pegadaian



Sumber : PT. Pegadaian Cabang Teluk Betung Bandar Lampung.

Keterangan Deskripsi Struktur Organisasi PT Pegadaian (Persero) Cabang Teluk Betung Bandar Lampung:

1. Unit Bisnis Gadai

Dalam rangka memenangkan persaingan dan mendukung corporate business acceleration, maka diperlukan penguatan core business melalui pembaharuan tanggung jawab yang memadai dalam pengelolaan bisnis gadai di kantor Cabang. Unit Bisnis Gadai di Kantor Cabang bertanggung jawab atas pencapaian target kinerja dan kegiatan operasional produk berbasis gadaiberjalan lancar berdasarkan prinsip kehati-hatian. Unit Bisnis Gadai dipimpin oleh seorang Manajer Gadai yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan continuous improvement atas operasional proses bisnis produk berbasis gadai, termasuk melakukan

supervise dan pengendalian internal di Unit Pelayanan Cabang (UPC) dan Unit Pelayanan Co-Location yang berada di bawah koordinasi Kantor Cabang nya.

2. Unit Bisnis Non Gadai

Dalam rangka meningkatkan portofolio bisnis non gadai dan penguatan pengendalian internal, maka diperlukan pengalihan proses bisnis mikro yang semula di Cabang Bisnis Mikro (CBM) dan Unit Bisnis Mikro (UBM) menjadi di Kantor Cabang sehingga pengelolaan proses bisnis non gadai dilakukan secara end to end di Kantor Cabang. Dengan pengalihan proses bisnis mikro ke kantor cabang, maka proses pemasaran, penjualan, processing (survey, analisa kredit), booking service (pencatatan kredit), collection (penerima pembayaran, penagihan, penarikan, penjualan) dilakukan di kantor cabang.

Unit Bisnis non gadai di kantor Cabang bertanggung jawab atas pencapaian target dan kegiatan operasional produk non gadai berjalan lancar berdasarkan prinsip kehati-hatian. Unit bisnis Non gadai dipimpin oleh seorang Manajer Non Gadai yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan continuous improvement atas operasional proses bisnis produk non Gadai di kantor cabang serta kegiatan lain untuk mendukung pencapaian target yang ditetapkan serta kegiatan operasional berjalan lancar berdasarkan prinsip kehati-hatian.

3. Unit Operasional

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan kegiatan operasional di kantor cabang, maka diperlukan Unit Operasional di Kantor Cabang yang

bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan continuous improvement atas kelancaran kegiatan operasional di Kantor Cabang.

Unit Operasional dipimpin oleh seorang Manajer Operasional yang memiliki tugas namun tidak terbatas pada pengolahan kas, pengolahan transaksi tunai dan non tunai, pengelolaan administrasi pembukuan operasional, pengolahan fungsi farming dan layanan /keluhan pelanggan, pengelolaan general support dan logistic, pengelolaan keagenan serta kegiatan lain untuk mendukung kegiatan operasional berjalan lancar serta pencapaian target yang ditetapkan.

4. Fungsi pemasaran dan penjualan

Dalam rangka meningkatkan kegiatan pemasaran dan penjualan segmen kelembagaan di kantor cabang, dilakukan pemindahan supervise marketing eksekutive dari deputy bisnis ke pemimpin cabang dan perubahan nomenklatur menjadi marketing officer. Dengan adanya realignment fungsi ini diharapkan kegiatan pemasaran dan penjualan dapat dilakukan secara terintegrasi sehingga meningkatkan produktivitas kantor cabang. Selain itu juga dilakukan perubahan nomenklatur sales professional menjadi sales.

5. Penaksir, mempunyai fungsi melaksanakan kegiatan penaksiran barang jaminan sesuai dengan kewenangannya. Penaksir mempunyai tugas:

- a. Melaksanakan kegiatan penaksiran barang jaminan dan menetapkan uang pinjaman sesuai dengan kewenangannya

- b. Melaksanakan penaksiran terhadap barang jaminan yang akan dilelang, untuk mengetahui mutu dan nilai, dalam menentukan harga dasar barang yang akan dilelang
 - c. Merencanakan dan menyiapkan barang jaminan yang akan disimpan agar terjamin keamanannya
 - d. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan administrasi dan keuangan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mendukung kelancaran pelaksanaan operasional Kantor Cabang/UPC
 - e. Mengorganisasikan pelaksanaan tugas pekerjaan Pendukung Administrasi dan Pembayaran
 - f. Membimbing Pendukung Administrasi dan Pembayaran dalam rangka pembinaan dan kelancaran tugas pekerjaan.
6. Penyimpan Mempunyai fungsi mengelola penyimpanan barang jaminan emas dan perhiasan serta dokumen lainnya dengan cara menerima, menyimpan, merawat dan mengeluarkan serta mengadministrasikannya sesuai dengan kewenangan peraturan yang berlaku. Penyimpan mempunyai tugas:
- a. Secara berkala melakukan pemeriksaan keadaan gudang penyimpanan barang jaminan emas dan perhiasan, agar tercipta keamanan dan keutuhannya untuk serah terima jabatan
 - b. Menerima barang jaminan emas dan perhiasan dari Manajer Bisnis atau Pemimpin Cabang

- c. Mengeluarkan barang jaminan emas dan perhiasan untuk keperluan pelunasan, pemeriksaan atasan dan pihak lain
 - d. Merawat barang jaminan emas dan perhiasan dan gudang penyimpanan, agar barang jaminan tersebut tetap dalam keadaan baik dan aman
 - e. Melakukan pencatatan mutasi penerimaan/pengeluaran barang jaminan emas dan perhiasan yang menjadi tanggung jawabnya
 - f. Melakukan penghitungan barang jaminan emas dan perhiasan secara terprogram sehingga keakuratan saldo Buku Gudang dapat dipertanggungjawabkan
 - g. Melakukan penyimpanan dokumen kredit bisnis dan jasa lain.
7. Pemegang Gudang, mempunyai fungsi melakukan penyimpanan, pemeliharaan dan pengeluaran barang jaminan gudang (selain barang kantong) sesuai dengan kewenangan dan peraturan yang berlaku. Pemegang Gudang mempunyai tugas:
- a. Melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap keadaan gudang penyimpanan barang jaminan selain barang kantong
 - b. Menerima barang jaminan selain barang kantong dari Manajer Bisnis atau Pemimpin Cabang
 - c. Melakukan pengelompokan barang jaminan sesuai dengan rubik dan bulan kreditnya
 - d. Merawat barang jaminan dan gudang penyimpanan agar barang jaminan baik dan aman

- e. Mengeluarkan barang jaminan dari gudang penyimpanan untuk keperluan penebusan, pemeriksaan oleh atasan atau keperluan lain
 - f. Melakukan pencatatan dan pengadministrasian mutase (penambahan/pengurangan) barang yang menjadi tanggung jawabnya.
8. Analis Kredit, mempunyai fungsi melakukan analisis kelayakan kredit bisnis fidusia sesuai ketentuan yang berlaku. Analis Kredit mempunyai tugas:
- a. Menerima berkas dan melakukan pemeriksaan administrasi terhadap pengajuan kredit oleh calon nasabah
 - b. Melakukan analisa kelayakan kredit dan pemeriksaan barang yang dijadikan agunan sesuai prosedur yang berlaku
 - c. Menyusun dan membuat laporan hasil analisis kelayakan kredit serta menyampaikannya kepada atasan untuk keputusan disetujui atau tidaknya kredit yang diajukan calon nasabah
 - d. Melakukan pencatatan dan pengadministrasian data kredit nasabah, serta penyimpanan dan pemeliharaan objek jamina
 - e. Menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pekerja.
9. Pendukung Administrasi dan Pembayaran, mempunyai fungsi mendukung tugas Penaksir dalam hal penerimaan, penyimpanan, dan pembayaran uang serta melaksanakan tugas administrasi keuangan di Kantor Cabang/ UPC, sesuai dengan kewenangannya. Pendukung Administrasi dan Pembayaran mempunyai tugas:

- a. Melaksanakan penerimaan pelunasan uang pinjaman dari nasabah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b. Menerima uang dari hasil penjualan barang jaminan yang dilelang
- c. Membayarkan uang pinjaman kredit kepada nasabah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- d. Melakukan pembayaran segala pengeluaran yang terjadi di Kantor Cabang/UPC.
- e. Mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan administrasi dan keuangan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mendukung kelancaran pelaksanaan operasional Kantor Cabang/UPC
- f. Mengorganisasikan pelaksanaan tugas pekerjaan Pendukung Administrasi dan Pembayaran
- g. Membimbing Pendukung Administrasi dan Pembayaran dalam rangka pembinaan dan kelancaran tugas pekerjaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil yang sudah di dapat, maka dapat disimpulkan bahwa PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung pada tahun 2022 bahwa kredit yang bermasalah pada PT Pegadaian tahun 2022 berjumlah 5 nasabah dengan total kredit yang bermasalah berjumlah Rp. 12.878.985.- sedangkan untuk tahun 2023 berjumlah 8 nasabah dengan jumlah kredit yang bermasalah sebesar Rp. 28.383.055.- sehingga total nasabah yang memiliki kredit macet berjumlah 13 orang dengan total kredit yang bermasalah sejumlah Rp. 41.262.040.-, sedangkan untuk Rasio *Non Performing Loan* nya pada tahun 2022 memiliki nilai 4.78 % yang masuk ke dalam kategori “Sehat” dan sedangkan pada tahun 2023 memiliki nilai 2.83% yang juga termasuk dalam kategori “Sehat”, sehingga total keseluruhan pada tahun 2022 dan tahun 2023, PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung memiliki rasio sebesar 3.13 % yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang “Sehat”.

Sedangkan untuk upaya dalam mengatasi kredit macet yang tidak sehat pada perusahaan, dapat dilaksanakan berbagai upaya seperti upaya persuasive, upaya somasi, upaya penarikan barang jaminan, dan upaya restrukturisasi sehingga peluang akan terjadinya non performing loan akan teratasi dengan baik.

5.2 Implikasi

Meskipun PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung sudah termasuk kedalam perusahaan yang masuk ke dalam kategori “Sehat”, bukan berarti perusahaan dengan mudahnya dapat memberikan kredit kepada nasabah dalam jumlah yang besar, masih harus tetap mengikuti prosedur dan upaya dalam menangani kredit, supaya tidak membuat kredit yang bermasalah menjadi semakin membesar dikemudian hari dan malah justru akan membuat perusahaan menjadi tidak sehat di kemudian hari nya.

5.3 Keterbatasan

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis mendapatkan keterbatasan dalam penyelesaian tugas akhir ini berupa minimnya informasi atau data-data yang diperlukan dalam mengolah laporan ini, data yang digunakan hanya berfokus

pada PT Pegadaian Teluk Betung Bandar Lampung bukan PT Pegadaian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, S. M. (2019). *Manajemen Perbankan* (1st ed.). Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media
- Nita, I.P. (2022). *Penyelesaian Kredit Macet Di PT Pegadaian Cabang Sragen Pada Masa Pandemi Covid 19*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Purnama, N. I. (2022). PENYELESAIAN KREDIT MACET DI PT. PEGADAIAN CABANG SRAGEN PADA MASA PANDEMI COVID 19. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21410/>
- Putra, K. Y. A., & Dewi, N. W. Y. (2022). Determinasi Pemberian Kredit terhadap Kualitas Kredit di PT Pegadaian (PERSERO) Cabang Singaraja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 295–306.
- Sari, T. M. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet pada PT Pegadaian (Persero) UPS Klampis-Bangkalan*. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/3714>
- Shalihna, Y. E. (2022). Analisis Kredit Untuk Mengatasi Non Performing Loan (NPL) Pada PT. Pegadaian (Persero). *Akademi Keuangan Dan Perbankan “Pembangunan” Padang*.
- Yanty, I. (2019). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Enrekang. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/233601989.pdf>